



Pengaruh Model CORE Terhadap Kemampuan Koneksi Matematika dan Keterampilan Kinerja Proses Peserta Didik

Nunuk Sulistyaningrum Suprpto
MAN 2 Rembang, Rembang, Indonesia

rarakirana2012@gmail.com

Abstract

The problem that arises in mathematics learning is the lack of students' mathematical connection skills in elementary school. The reason for this is that the teacher only teaches students with an expository approach and rarely gives mathematical problems related to student life. Thus one of the efforts to improve the ability of mathematical connections is to emphasize the learning of mathematics into student's daily lives. One model that supports this is connecting, organizing, reflecting, extending (CORE) because this model has the characteristics of associating students' concepts with new concepts so that they can overcome the problems of students who have not linked mathematical concepts with other mathematical concepts or with daily life.

Keywords: learning; mathematics; models

Abstrak

Masalah yang sering kali muncul dalam pembelajaran matematika adalah kurangnya kemampuan peserta didik dalam koneksi matematis peserta didik di tingkat sekolah dasar. Penyebabnya yaitu guru sering kali hanya mengajarkan peserta didik dengan pendekatan ekspositori dan jarang memberikan soal matematika yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis adalah dengan menekankan pembelajaran matematika ke dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu model yang mendukung hal ini adalah Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) karena model ini mempunyai karakteristik yang mengaitkan konsep yang sudah dimiliki peserta didik dengan konsep yang baru, sehingga dapat mengatasi permasalahan peserta didik yang belum mengaitkan konsep matematika dengan konsep matematika lain maupun dengan kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: pembelajaran; matematika; model

A. Pendahuluan

Pendidikan sangat berperan penting dalam mencerdaskan manusia, dengan pendidikan manusia akan menjadi orang yang dapat mengembangkan potensi yang sudah dimilikinya menjadi lebih berkualitas. Di dalam proses pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik harus dibekali ilmu mulai dari tingkat pendidikan dasar (Susanto, 2013). Pendidikan dasar tidak hanya membekali peserta didik berupa kemampuan menulis, membaca, serta berhitung saja, akan tetapi juga harus mengembangkan potensi pada peserta didik baik potensi mental, sosial, dan spiritual.

Seiring dengan perkembangan zaman sekarang ini departemen pendidikan dan kebudayaan masih terus melakukan pembaharuan didalam dunia pendidikan tentang kurikulum yang sebelumnya yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan menjadi kurikulum 2013 yang bertujuan untuk pembaharuan dari kurikulum yang telah diterapkan sebelumnya. (Budiman, 2017) Kelemahan dari kurikulum sebelumnya atau KTSP yaitu belum mampu mengembangkan kompetensi secara utuh yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan Nasional. Kompetensi yang dikembangkan dalam KTSP belum dapat menyeimbangkan keterampilan, sikap, serta pengetahuan, sehingga pelaksanaan kegiatan dari pengetahuan yang telah didapat peserta didik belum mencerminkan kebiasaan berfikir dan bertindak. Berbeda dengan kurikulum 2013 yang tidak hanya dapat menerima pembelajaran saja, akan tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan nyata agar pembelajaran yang telah diperoleh menjadi lebih bermakna dalam diri peserta didik (Laurens, 2016).

Pembelajaran tanpa memanfaatkan kebiasaan atau budaya yang ada di sekitar tidak akan dirasakan manfaatnya dalam diri peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan hasil belajar kurang maksimal. Selain dikaitkan dengan budaya kehidupan peserta didik, faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik adalah adanya pemanfaatan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan media yang kurang tepat akan mengakibatkan pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal. Dalam proses pembelajaran perlu adanya media yang memberikan pengalaman baru bagi peserta didik sehingga dapat meningkatkan motivasi dan perhatian peserta didik, serta menjadikan peserta didik lebih cepat dan tanggap dalam memahami pelajaran yang diberikan.

Metode yang sampai saat ini masih sering kita jumpai yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan penyajian soal yang dikaitkan dengan suatu masalah berupa soal cerita. Proses pembelajaran yang hampir sama yaitu penjelasan materi lalu mengerjakan soal yang terdapat pada buku pegangan peserta didik dan terkadang guru juga memberikan soal tambahan selain

dari buku pegangan peserta didik. Selain itu, guru hanya menggunakan media papan tulis dalam menjelaskan materi sehingga belum begitu menarik antusias peserta didik untuk lebih temotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Permasalahan rendahnya kemampuan koneksi tersebut, perlu adanya usaha yang dapat mendukung pemecahan masalah tersebut. Dengan demikian salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan koneksi yaitu lebih menekankan pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang mendukung hal ini yaitu metode *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) karena model tersebut memiliki karakteristik yang mengaitkan konsep yang dimiliki peserta didik dengan konsep baru sehingga dapat mengatasi permasalahan peserta didik yang belum mengaitkan konsep matematika dengan konsep matematika lain maupun dengan kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran CORE adalah salah satu model pembelajaran yang dapat membangun kemampuan koneksi peserta didik dengan cara menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya, kemudian memikirkan kembali secara mendalam konsep yang sedang dipelajari (Yudhanegara, 2017). Dari pernyataan tersebut, peserta didik akan mengaitkan dan mengorganisasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam kehidupan sehari-hari. Upaya dalam menunjang model pembelajaran CORE yaitu mengombinasikan model dengan penggunaan media dalam meningkatkan kemampuan koneksi dan keterampilan peserta didik. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, perlu adanya inovasi dalam dunia pendidikan dalam memanfaatkan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Hal tersebut menuntut agar mampu menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman (Sutjipto, 2016).

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif *pre experimental* dengan *desain the one group pretest posttest design*. Desain ini digunakan jika dalam suatu penelitian terdapat suatu kelompok yang diberi perlakuan (*treatment*) (Yudhanegara L. K., 2017), kemudian bertujuan untuk membandingkan keadaan sebelum dengan sesudah diberi perlakuan. Penelitian ini tidak menggunakan kelas perbandingan namun sudah menggunakan tes awal (*pretest*) sehingga pengaruh penggunaan model pembelajaran CORE dapat diketahui dengan pasti.

Dalam penelitian ini, sampel penelitian terlebih dahulu diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal koneksi matematis peserta didik sebelum diterapkan model CORE pada pembelajaran matematika. Selain tes, keterampilan kinerja proses awal siswa juga diamati saat *pretest*. Setelah diberikan tes awal, selanjutnya seluruh peserta didik tersebut diberi perlakuan yaitu pembelajaran matematika dengan model CORE.

Setelah selesai menerapkan model CORE pada pembelajaran matematika, selanjutnya seluruh peserta didik diberi tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model CORE pada pembelajaran matematika terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik serta melakukan pengamatan terhadap keterampilan kinerja proses peserta didik.

B. Pembahasan

1. Model Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending (CORE)

Model CORE merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktifisme yaitu pengetahuan dikembangkan secara aktif oleh peserta didik itu sendiri dan tidak diterima secara pasif dari orang lain disekitarnya, dengan kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan guru bertindak menjadi fasilitator (Siregar, 2018). Model CORE menuntut peserta didik untuk dapat membangun ide yang dimilikinya. Guru bertugas membantu peserta didik dalam mengaitkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru dan kehidupan nyata, mengorganisasi pengetahuan, serta memperluas pengetahuan yang dimilikinya dengan situasi baru (Azizah, 2012).

Model CORE diterapkan untuk mengaktifkan peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri. CORE merupakan model pembelajaran yang menggabungkan empat unsur konstruktifis, yaitu menghubungkan pengetahuan peserta didik, mengatur pengetahuan baru peserta didik, memberikan kesempatan peserta didik untuk memahami kembali ide yang diperoleh, dan untuk memberi kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan pengetahuannya. Keempat unsur konstruktifis tersebut menjadikan peserta didik mampu menghubungkan dan mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru sehingga peserta didik dapat memiliki pengetahuan yang lebih luas.

Model CORE merupakan suatu model pembelajaran yang memiliki tujuan untuk membangun kemampuan peserta didik dengan cara menghubungkan dan mengorganisasi pengetahuan, lalu memikirkan kembali konsep yang sedang dipelajari. (Yudhanegara L. K., 2017) Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengarahkan peserta didik agar dapat berpikir secara luas dengan mengaitkan antara konsep yang didapatkan dengan konsep lain, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan mereka selama proses pembelajaran dan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa konsep yang diterima dapat dihubungkan dengan konsep lainnya baik konsep antar topik matematika maupun dengan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, dapat diartikan bahwa model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran yang mengaitkan

pengetahuan lama dengan pengetahuan yang baru atau kehidupan nyata, serta mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

Setiap model pembelajaran mempunyai langkah-langkah yang sesuai dengan karakteristiknya (Yudhanegara L. K., 2017). Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah:

Sintaks	Deskripsi
<i>Connecting</i>	Koneksi informasi lama dan baru antar topik dan konsep matematika, koneksi antar disiplin ilmu yang lain, dan koneksi dengan kehidupan sehari-hari siswa
<i>Organizing</i>	Organisasi ide untuk memahami materi
<i>Reflecting</i>	Memikirkan kembali mendalami dan menggali
<i>Extending</i>	Mengembangkan, memperluas, menemukan, dan menggunakan

Langkah pertama dalam model pembelajaran CORE yaitu *connecting*. Dalam tahap ini peserta didik berusaha memahami masalah dengan membangun keterkaitan pengetahuan yang didapatkan sebelumnya dengan materi yang diberikan. Setelah peserta didik mengaitkan pengetahuannya terhadap masalah yang telah disajikan kemudian dilanjutkan dengan langkah yang kedua yaitu *organizing*. Dalam tahap ini peserta didik mulai menyusun pengetahuan yang telah dimiliki dan mengaitkannya dengan suatu permasalahan untuk menyelesaikan permasalahan atau soal yang diberikan. Soal yang diberikan yaitu soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau nyata maupun dengan budaya lokal. Selanjutnya peserta didik membangun pengetahuan baru untuk menyelesaikan permasalahan dengan diskusi kelompok. Dalam tahap ini peserta didik mencari solusi bersama dengan kelompoknya dalam menyelesaikan soal yang telah diberikan, dalam tahap ini peserta didik mengeksplorasi keterampilan kinerja proses melalui prosedur penyelesaian dengan benar dari soal yang telah diberikan dan dilanjutkan dengan penyampaian atau presentasi diskusi kelompoknya.

Tahap ketiga yaitu memikirkan kembali dan mendalami kembali, dalam model pembelajaran CORE aktifitas ini terdapat dalam langkah *reflecting*. Dalam tahap ini peserta didik diberikan kesempatan untuk memikirkan kembali penyelesaian yang telah mereka lakukan melalui diskusi kelompok. Peserta didik diberi kesempatan untuk menilai kesalahannya sendiri dan belajar dari kesalahan yang telah dilakukannya. Peserta didik memahami kesulitan

yang mereka hadapi selama proses menyelesaikan soal matematik sehingga peserta didik dapat menarik kesimpulan atas kesalahan, kesulitan dan solusi yang didapatkan . kemudian guru menginformasi jawaban peserta didik, serta membenahi jawaban peserta didik yang kurang tepat.

Langkah terakhir dari model pembelajaran CORE yaitu *extending*. Peserta didik diberikan motivasi untuk dapat menyelesaikan persoalan yang lebih luas secara mandiri berdasar pemikiran yang telah didapatkan pada proses sebelumnya. Peserta didik menerapkan pengetahuan yang telah terbentuk untuk menyelesaikan tugas secara individu. Selain itu, guru memberikan penguatan kepada pesrta didik atas memori yang telah terbangun pada tahap sebelumnya.

Penerapan model pembelajaran CORE bertujuan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Beladina, 2013). Kelebihan dari model pembelajaran CORE yaitu untuk melatih peserta didik dalam bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompok, peseta didik mampu menyelesaikan masalah dengan tujuan bersama, peserta didik lebih kreatif dalam proses pembelajaran, dan peserta didik mampu membangun pengetahuannya sendiri yang dikembangkan dari informasi yang telah dipelajari sebelumnya.

Adapun kelebihan-kelebihan model CORE menurut Shoimin antara lain. Mengembangkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Mengembangkan dan melatih daya ingat peserta didik tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran. Mengembangkan daya berpikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah suatu masalah. Memberikan pengalaman belajar kepada peserta didikkarena mereka banyak berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Selain memiliki kelebihan, didalam menerapkan suatu model juga memiliki kekurangan. Begitu juga dengan model pembelajaran CORE (Isum, 2012). Dalam menerapkan model ini guru membutuhkan persiapan matang, memerlukan banyak waktu, dan tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model ini guru membutuhkan persiapan matang, memerlukan banyak waktu, dan tidak semua materi pelajaran dalam menggunakan model CORE.

Dari beberapa kekurangan yang telah disebutkan, upaya untuk mengatasi kekurangan model pembelajaran CORE adalah guru hendaknya merencanakan kegiatan pembelajaran secara matang. Sebuah perencanaan yang matang akan membuat guru siap menghadapi hal-hal yang akan terjadi diluar perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Guru juga menggali pengetahuan peserta didik dengan menghubungkan antar konsep agar dapat berpikir kritis

tentang materi yang disampaikan. Guru juga harus memperluas pengetahuannya untuk bisa menjawab pertanyaan peserta didiknya yang kritis. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran guru juga harus dapat mengalokasikan waktunya dengan tepat agar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru harus memilih materi yang cocok jika ingin menerapkan pembelajaran CORE.

Beberapa penelitian relevan yang mengkaji tentang pembelajaran CORE terhadap koneksi matematis sebagaimana uraian berikut. Hasil penelitian (Wicaksana, 2014) menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dalam pelajaran matematika dengan rata-rata 78 yang berada pada kategori tinggi, sedangkan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional berada pada kategori sedang dengan rata-rata 67. Tujuan dari penelitiannya yaitu untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika antara peserta didik belajar menggunakan model pembelajaran CORE dengan peserta didik belajar dengan belajar menggunakan pembelajaran model konvensional.

Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang menggunakan model CORE dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional disebabkan oleh adanya perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran. Model CORE memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling berinteraksi memberikan pendapat dan pengalaman belajar yang pernah dimilikinya dengan materi yang sedang dipelajari serta menghubungkan pengalaman dengan kehidupan sehari-hari.

Hariyanto juga melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran CORE. Penggunaan model pembelajaran CORE dapat meningkatkan prestasi dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik. Hal ini karena model pembelajaran CORE merupakan model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan untuk mengaktifkan peserta didik dalam membangun pengetahuannya. *Setting* pembelajaran CORE pada penelitian tersebut meliputi peserta didik mengingat pelajaran sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, mengemukakan idenya sebelum guru mengorganisir ide menjadi benar, mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajarinya, dan menyelesaikan masalah melalui mengerjakan soal yang diberikan oleh guru (Hariyanto, 2016).

Agustianti melakukan penelitian mengenai koneksi matematis dengan menggunakan model pembelajaran CORE. Tujuan dari penelitiannya yaitu untuk menganalisis kemampuan koneksi matematis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran CORE dengan aktivitas menghubungkan, mengorganisasikan, memikirkan kembali, dan memperluas wawasan, sehingga kemampuan koneksi matematis peserta didik meningkat. Hasilnya menunjukkan

bahwa kemampuan koneksi matematik peserta didik setelah mendapatkan model pembelajaran CORE lebih baik dari pada sebelum menggunakan model pembelajaran CORE (Agustianti, 2018).

Rohendi dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan koneksi matematika menggunakan pembelajaran *connected* matematik project (CMP) berdasarkan media presentasi daripada menggunakan pembelajaran konvensional. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil yang lebih baik dilihat dari rata-rata yang diperoleh. Peserta sangat berantusias memecahkan masalah terkait dunia nyata. Selain itu, peserta didik diberikan masalah agar dapat menghubungkan matematika dengan mata pelajaran lain (Agustianti, 2018).

Kucuk dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pentingnya budaya local dapat diterapkan pada konsep matematika. Etnomatematika dianggap sebagai jembatan antar budaya dengan matematika sehingga peserta didik menyadari bahwa budaya yang ada disekitarnya tidak terlepas dari ide atau konsep matematika. Dalam penelitian tersebut konsep matematika yang diterapkan yaitu geometri pada motif karpet anyaman budaya orang Anatolia di turki (Kucuk, 2013).

2. Kemampuan Koneksi Matematika dan Keterampilan Kinerja Proses

Langkah-langkah model pembelajaran CORE dalam penelitian ini sesuai yang dikemukakan oleh Lestari dan Yudhanegara yaitu melalui empat tahap meliputi tahap *connecting*, tahap *organizing*, tahap *reflecting*, tahap *extending*.

Tahap *Connecting*. Tahap ini peserta didik berusaha untuk memahami masalah dengan membangun keterkaitan dari pengertian yang didapatkan sebelumnya dengan materi yang diberikan. Peserta didik disajikan gambar kemudian diminta mengidentifikasi. Tahap awal ini merupakan tahap untuk membangkitkan semangat peserta didik karena menampilkan berbagai gambar sehingga dapat menarik perhatian untuk mengikuti pembelajaran dengan semangat. Selain itu juga memberikan pemahaman bahwa dalam kehidupan nyata seperti yang disajikan ada keterkaitan dengan konsep matematika.

Tahap *Organizing*. Pada tahap ini peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 orang. Kemudian peserta didik diminta untuk memahami pembelajaran pada gambar yang telah disajikan. Pada tahap ini peserta didik mulai membangun pengetahuan yang telah dimiliki dan mengaitkannya dengan satu permasalahan untuk menyusun rencana penyelesaian dari permasalahan atau soal yang diberikan. Soal yang diberikan yaitu soal yang

berkaitan dengan kehidupan nyata. Dalam tahap ini peserta didik berusaha untuk mencari solusi bersama kelompoknya dengan menyelesaikan soal yang telah diberikan dengan langkah-langkah yang benar. Dalam tahap ini peserta didik menggali keterampilan kinerja proses melalui prosedur penyelesaian dengan benar dari soal yang diberikan dan dilanjutkan dengan presentasi diskusi kelompok.

Tahap *Reflecting*. Tahap ini yaitu memikirkan dan mendalami kembali. Pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk memikirkan kembali penyelesaian yang telah mereka lakukan. Siswa diberikan ruang untuk menilai kesalahannya sendiri dan belajar dari kesalahan yang telah dilakukan. Selain itu, peserta didik juga diberi kesempatan oleh guru untuk mengoreksi jawaban temannya yang maju ke depan mempresentasikan hasil pekerjaannya. Jawaban yang benar disajikan dengan prosedur yang benar sehingga peserta didik dapat mengetahui jawaban yang tepat. Peserta didik mendapati kesulitan yang mereka hadapi selama proses penyelesaian soal matematika sehingga peserta didik dapat menarik kesimpulan atas kesalahan, kesulitan, dan solusi yang didapatkan. Kemudian guru mengonfirmasi jawaban peserta didik serta membenarkan jawaban peserta didik yang masih kurang tepat.

Tahap *Extending*. Tahap terakhir dari model pembelajaran CORE yaitu tahap *extending*. Peserta didik diberikan motivasi untuk menyelesaikan permasalahan yang lebih luas secara mandiri berdasarkan pemikiran yang telah didapatkan pada proses sebelumnya. Peserta didik mengaplikasikan pengetahuan yang telah terbangun untuk menyelesaikan tugas secara individu melalui soal quiz dalam setiap pertemuan. Soal yang diberikan kepada peserta didik memuat konteks kehidupan nyata.

Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut bahwa terdapat perbedaan kemampuan-kemampuan koneksi matematis sebelum dan sesudah pembelajaran. Sehingga dapat diartikan dengan adanya perlakuan model pembelajaran CORE dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis peserta didik. Penerapan model CORE menunjukkan bahwa sesudah diberikan perlakuan hasil kemampuan koneksi matematis lebih tinggi daripada sebelum diberikan perlakuan. Model CORE sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis. Model pembelajaran CORE memberi panduan kepada peserta didik dalam memahami suatu konsep dengan mengoneksikan setiap pengetahuan yang peserta didik miliki dengan mengorganisasikan apa yang telah mereka ketahui sehingga mengerti setiap langkah-langkah dalam memahami konsep tersebut. Dengan panduan tersebut peserta didik akan terbantu ketika penyelesaian soal yang berbeda namun memiliki konsep yang serupa, peserta didik juga dapat memikirkan kembali konsep dan memperluas pengetahuannya dalam menemukan solusi.

Perbedaan kemampuan koneksi matematis peserta didik dapat dikatakan lebih tinggi karena dilihat dari hasil penelitian. Pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna karena peserta didik dituntut untuk menghubungkan konsep matematika dengan kehidupan nyata. Pembelajaran dengan menggunakan model CORE dapat membantu memotivasi peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat menggali kemampuan koneksi matematis peserta didik. Pembelajaran matematika yang mengaitkan dengan budaya sekitar akan memberikan pengalaman yang bermakna karena konten matematika sangat berhubungan dengan pengalaman hidup peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, hasil dan pembahasan penelitian penerapan model pembelajaran CORE terhadap kemampuan koneksi matematis dan keterampilan kinerja proses peserta didik dipaparkan sebagai berikut. Terdapat perbedaan rata-rata kemampuan koneksi matematis peserta didik kelas IV SD 1 Pandak sebelum dan sesudah diterapkannya model CORE. Penerapan model CORE menunjukkan bahwa sesudah diberikan perlakuan hasil kemampuan hasil matematis lebih tinggi daripada sebelum diberi perlakuan. Terdapat perbedaan rata-rata keterampilan kinerja proses peserta didik kelas IV SD 1 Pandak sebelum dan sesudah diterapkannya model CORE. Keterampilan kinerja proses dan keterampilan menggunakan alat meningkat dibandingkan sebelum menggunakan pembelajaran menggunakan model CORE. Keterampilan kinerja proses dengan model CORE berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik. Pada pembelajaran model CORE muncul keterampilan-keterampilan kinerja proses peserta didik selama pembelajaran yang memberikan kontribusi yang positif pada pencapaian kemampuan koneksi matematis.

Daftar Pustaka

- Agustianti, R. dan Risma Amelia. (2018). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*. Volume 1. Nomor 1. Halaman 1-6.
- Azizah. (2012). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model CORE Bernuansa Konstruktivistik Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis. *UJMER*. Volume 1. Nomor 2. Halaman 101-105.
- Budiman, (2017). Perbedaan Tingkat Pemahaman Matematika Peserta Didik Kelas VII yang

- Diajar Menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 di SMPN 1 dan SMPN 2 Marbo Kab. Takalar. *Jurnal Mapan*. Volume 5. Nomor 1. Halaman 125-141.
- Beladina, N. (2013). Keefektifan model pembelajaran CORE berbantuan LKPD terhadap kreativitas matematis siswa. *UJME*. Volume 2. Nomor 3. Halaman 33-39.
- Hariyanto. (2016). Penerapan Model CORE dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa. *Jurnal Gammath*. Volume 1. Nomor 2. Halaman 33-40.
- Isum, Lala. (2012). Pembelajaran Matematika dengan Model CORE untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran dan Koneksi Matematik Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. Skripsi FPMIPA UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Kucuk, Ahmet. (2013). Ethnomathematics in Anatolia-Turkey: Mathematical Thoughts in Multiculturalism. *Revista Latinoamericana de Etnomatemática*. Volume 7. Nomor 1. Halaman 171-184.
- Laurens K. A. dan M. Ridwan Yudhanegara. (2017). *Penelitian pendidikan matematika*. Bandung: PT Revika Aditama.
- Rohendi, D. dan J. Dulpaja. (2013). Connected Mathematics Project (CMP) Model Based on Presentation Media to the Mathematical Connection Ability of Junior High School Student. *Journal of Education and Practice*. Volume 4. Nomor 4. Halaman 17-22.
- Siregar, N. A. R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran CORE Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika Siswa SMA Negeri di Jakarta Timur. *JPPM*. Volume 11. Nomor 1. Halaman 187-196.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Wicaksana, J. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Berbasis Koneksi Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *E-Mimbar PGSD Undiksha*. Volume 2. Nomor 1.

